

# PENCAPAIAN AKTUALISASI DIRI DALAM FILM DOKUMENTER

**Nuraulia Muhibar**

akbar.journey@gmail.com

Program Studi Kajian Budaya dan Media, Pacasarjana  
Universitas Gadjah Mada

## ARTIKEL

Diterima: 8 September 2021



Direvisi: 14 Oktober 2021



Disetujui: 10 November 2021

## ABSTRACT

*The documentary film "Young Man and the Sea" (2012) is a documentary film that has a pattern of nostalgia recalled and developed to deliver a variety of messages about the idea of the director. This film studies using narrative analysis method which will discuss the story and associate it with the humanistic personality theory from the Abraham Maslow, the man as an individual has the freedom to choose an action, determine their own destiny or form from the existence and is responsible for all the options. Human needs are classified into six types, and the highest is Self-Actualization, namely the need to be someone who in accordance with the wishes and potentials of himself.*

**Keywords:** *Documentary, Self Actualization, Narrative Analysis, Humanistic.*

## ABSTRAK

Film dokumenter "Young Man and The Sea" (2012) merupakan salah satu film dokumenter yang memiliki cara bertutur nostalgia dan dikembangkan untuk menyampaikan berbagai pesan mengenai pemikiran sang sutradara. Kajian film ini menggunakan cara analisis naratif yang akan membahas cerita dan mengkaitkannya dengan teori kepribadian humanistik dari Abraham Maslow, yaitu manusia sebagai individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya dan bertanggung jawab atas segala pilihannya. Berbagai kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi enam jenis dan yang tertinggi adalah Aktualisasi Diri, yaitu kebutuhan untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki dirinya.

**Kata Kunci:** *Film Dokumenter, Aktualisasi Diri, Analisis Naratif, Humanistic.*

## PENDAHULUAN

Film Dokumenter merupakan film yang menyajikan realita dalam bentuk audio dan visual yang memberikan pesan dari orang yang membuatnya. Oleh karena itu, film dokumenter yang telah diproduksi, akan sangat dekat dengan pembuatnya, baik itu secara sadar maupun tidak sadar. Secara tidak sadar Film memberikan jejak pada para penontonnya sebuah ciri khas kepribadian sang pembuat film.

Young Man and The Sea merupakan film dokumenter yang bergaya cerita nostalgia, yaitu berisikan tentang kenangan, sejarah yang menggunakan kesatuan waktu, peristiwa lama dan stok gambar lama. Film ini disutradarai dan disunting oleh Yusron Fuadi. Film ini telah memenangkan berbagai festival baik di dalam dan di luar negeri. Namun ada sisi unik dari film ini, selain dari cara bertutur, kisah yang disajikan sangatlah dekat dengan kehidupan sang sutradara.

Menurut sang sutradara film, pada seminar pembuatan film dokumenter di ISBI Bandung pada bulan Desember 2014 menyatakan bahwa ia menganggap film yang ia garap ini sebagai film narsis tentang dirinya sendiri, karena ia sangat banyak menceritakan tentang perjalanan dirinya dan pencapaian dirinya dalam film.

Pada Film Young Man and The Sea ini juga terlihat bagaimana sang sutradara mencapai salah satu titik pencapaian dirinya yang akhirnya bisa sukses dengan mendapatkan kuliah pendidikan S2 di bidang videografi dan mengajar di Program

Diploma Universitas Gajah Mada. Yusron juga berhasil mempersunting pacarnya menjadi pasangan seumur hidup, berhasil mengemukakan pendapatnya melalui perkelahian dengan bosnya sehingga ia bebas dan berhasil mencari apa yang sebenarnya ia cari dalam perjalanannya di kapal Carnival.

Film narsis tentang diri sendiri sesungguhnya bukan merupakan arti eksplisit dari film itu sendiri. Pengertian narsis yang disampaikan oleh Yusron lebih dekat dengan rasa ingin tetap ada atau eksis dan tetap menggapai impian dan harapannya. Sebab, narsis yang dilakukan oleh sutradara film ini bisa dilihat sangat positif dan membangun, jauh dari arti harafiah narsis, yang merupakan kecintaan yang berlebihan pada diri sendiri.

Oleh karena itu, berbagai pemikiran yang dialami dan disampaikan oleh Yusron dalam film The Young man and The Sea bisa ditafsirkan melalui teori psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam teori kepribadian Humanistik yang dapat mengakomodir pemikiran sutradara untuk selalu maju dan menemukan potensinya di berbagai tempat yang ia datangi.

## PEMBAHASAN

### A. Teori Kepribadian Humanistik Eksistensialisme

Teori kepribadian humanistik menekankan bahwa manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermartabat serta selalu bergerak ke arah pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan.

Teori ini akhirnya dikembangkan dengan dasar aliran filsafat modern yaitu eksistensialisme. Eksistensialisme menyatakan manusia sebagai hal yang ada di dalam dunia dan menyadari penuh akan keberadaannya dan menolak bahwa manusia merupakan hasil bawaan lingkungan (Koeswara, 1991: 115).

Dengan dasar eksistensialisme, teori kepribadian humanistik berkembang menjadi psikologi humanistik yang menyatakan manusia sebagai individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya dan bertanggung jawab atas segala pilihannya. Selain itu, manusia janda tidak pernah diam, tetapi selalu dalam proses untuk menjadi sesuatu yang lain dari sebelumnya.

Dalam teorinya, Maslow menyatakan manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas dan selalu memiliki keinginan yang harus dipenuhi. Ketika sudah timbul sebuah kepuasan, maka akan timbul lagi kebutuhan yang lainnya. Dalam Feist, (332: 2010) disebutkan bahwa kebutuhan-kebutuhan ini dirangkum dalam sebuah teori yang disebut teori kebutuhan bertingkat. Oleh Maslow, kebutuhan manusia digolongkan menjadi lima tingkatan yaitu:

1. Kebutuhan dasar fisiologis, yang merupakan kebutuhan yang paling mendesak untuk dicukupi, yaitu kebutuhan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup.
2. Kebutuhan akan rasa aman, merupakan kebutuhan yang mendorong individu untuk mendapatkan ke-

tentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya.

3. Kebutuhan akan cinta dan memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lainnya baik sesama maupun berlainan jenis.
4. Kebutuhan akan rasa harga diri yang terbagi dua yaitu tentang harga diri pribadi yang mencakup kompetensi diri, percaya diri serta kekuatan diri dan bagian kedua yaitu kebutuhan akan prestasi.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam teori Maslow yaitu kebutuhan untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki dirinya.

Kebutuhan aktualisasi diri dapat terpenuhi jika seseorang telah mencukupi seluruh kebutuhan dasar yang ada di bawahnya yaitu fisiologis, rasa aman, rasa cinta, dan harga diri. Namun tidak semua orang yang telah memenuhi seluruh kebutuhan dasar tersebut bisa mencapai kebutuhan aktualisasi diri karena ada beberapa hambatan yang menghambat seseorang dalam mencapai aktualisasi dirinya, yaitu:

1. "Hambatan dalam individu yakni berupa keraguan. Ketidaktahuan, hingga rasa takut untuk mengungkapkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi itu tetap laten atau tidak berkembang.

2. Hambatan lingkungan dan masyarakat yang membatasi untuk mengungkapkan potensi diri.
3. Hambatan pengaruh negatif dari kebutuhan rasa aman yang berlebihan. Karena dalam mencapai aktualisasi diri dibutuhkan keberanian dalam melepaskan kebiasaan lama yang tidak membangun. Bila kebiasaan buruk itu terlindungi rasa aman sehingga tidak berani untuk melepaskannya, maka individu akan bergerak mundur dari pencapaian aktualisasi diri. (Koeswara, 126: 1991)

Untuk itu dalam mencapai aktualisasi diri yang merupakan penggambaran optimis dari corak kehidupan ideal, maka ada beberapa ciri-ciri yang harus diketahui dari orang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. Maslow sendiri menyatakan bahwa syarat pertama dan utama untuk aktualisasi diri adalah terpenuhinya kebutuhan dasar dengan baik. Sehingga ciri-ciri yang dikemukakan tetap memiliki arti penting yaitu untuk standar mengukur kemajuan diri sekaligus standar perbaikan diri.

## B. Narasi Film

Young Man and The Sea bercerita mengenai seorang guru kesenian di SD yang ingin melanjutkan studi S2 di Universitas Gajah Mada, setelah sebelumnya lulus dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Untuk mencapai keinginannya, Yusron, sang pembuat film memilih bekerja di sebuah kapal pesiar Amerika

berbendera Panama bernama "Carnival" selama tiga tahun. Selama tiga tahun tersebut ia mengalami berbagai cerita unik yang menambah pengalamannya dalam memaknai sebuah hidup bukan hanya sekedar materi, namun hidup merupakan sebuah tantangan yang harus dijalani.

Pada awal cerita, Yusron menceritakan bagaimana keadaan kapal Carnival dengan mewawancarai para kru Dapur kapal. Dari rekan-rekannya, Yusron mendapati bahwa kapal ini memberikan gaji rendah kepada para karyawannya dengan jam kerja yang diluar batas kewajaran yaitu setiap hari. Namun Yusron tidak akan menceritakan bagaimana kerasnya hidup di kapal Carnival, tetapi ia menceritakan bagaimana menjalani hidup dan menjalankan konsekwensi pilihannya. Karena sebelum ia bekerja di kapal, hidupnya belum pernah semenarik ini.

Selama bekerja, Yusron hanya bisa menikmati liburan dan waktu senggangnya dengan menikmati panorama yang ada di luar kapal dan berjalan-jalan di sekitar pasar dekat pelabuhan beserta sahabat karibnya, Koko. Koko dan Yusron yang berasal dari daerah yang sama membicarakan berbagai hal yang tidak penting, menggunakan bahasa Jawa. Perbincangan mereka terus berlanjut hingga tibalah pada sebuah percakapan tentang pernikahan, karena Yusron pada tahun itu belum menikah. Koko menceritakan bagaimana ia merencanakan dan melaksanakan pesta pernikahannya yang menghabiskan biaya 15 juta rupiah. Setelah mendengar nasehat dari Koko, Yusron berhasil mengadakan

pernikahannya hanya dengan 11 juta rupiah.

Dalam perjalanannya selama berlayar, Yusron akhirnya mengetahui bahwa selama ini materi merupakan penentu status seseorang di dunia ini. Namun apakah selamanya harus seperti itu? Memanfaatkan harga barang untuk menaikkan status sosial?

Dalam kapal Carnival juga diadakan perayaan Galungan untuk karyawan yang beragama Hindu, karena banyak sekali orang Indonesia yang bekerja di kapal Carnival berasal dari Bali. Perayaan berlangsung meriah karena diadakan di ruang makan kapal dan dihadiri oleh berbagai orang. Galungan juga diramaikan dengan tarian Bali yang dibawakan oleh kru wanita kapal. Ketika galungan diadakan besar-besaran, Idul Fitri memiliki nasib berbeda.

Idul Fitri hanya diadakan di ruangan *loundry* kapal yang sangat sempit dan kecil. Cukup untuk bersilaturahmi dan bersyukur atas telah selesainya kewajiban puasa pada tahun itu. Namun, Idul Fitri terasa kurang lengkap tanpa kehadiran keluarga. Yusron mengingat perilaku unik dari berbagai anggota keluarganya di rumah serta sahabat-sahabatnya. Ayahnya yang selalu mengerjakan pekerjaannya sendiri, keponakannya yang menemukan ubi terbesar sedunia, orang Jawa yang bisa bersenang-senang kala menderita, serta perilaku-perilaku lainnya.

*Dry Dock* atau perbaikan kapal merupakan libur panjang Yusron dan teman-temannya dari siksa kerja yang tiada hentinya. Oleh karena itu ia bebas

berjalan pada malam hari di pelabuhan, sebutlah memancing dan membakar api unggun untuk menghangatkan tubuh.

Banyak teman-teman Yusron yang bekerja di kapal merasa depresi, karena berbagai tekanan baik dari atasannya serta dari manajer yang memaksa kerja diluar jam kerja. Padahal banyak pegawai tersebut hanya lulusan sekolah kejuruan yang belum mengetahui apa yang mereka hadapi, sehingga banyak kelemahan yang mereka punya. Namun bagi Yusron, kekejaman ini belum ada apa-apanya dibandingkan dengan ospek ISI di Yogyakarta yang telah dilaksanakannya. Karena itu ia sangat senang ketika atasannya marah-marah, sehingga ia memiliki kesempatan emas untuk menyerang balik suatu hari nanti, setelah ia menikmati liburan yang ia jalani.

Akhirnya perjalanan di kapal Carnival bukan hanya untuk mencari uang, namun akhirnya Yusron sadar bahwa yang ia terima lebih banyak, ilmu yang tidak didapatkan di bangku pendidikan. Ilmu untuk menghargai hal kecil yang sudah kita terima dan dapatkan, yaitu keluarga dan rumah.

### C. Analisis Naratif

Analisis naratif merupakan analisis yang menjabarkan sebuah rangkaian cerita sebagai sebuah makna yang bisa diartikan oleh orang lain. Melalui analisis naratif, kita bisa membuktikan sebuah dugaan yang kita maknai sebelumnya menjadi sebuah makna yang nyata dan sesuai dengan karya tersebut (Stokes, 72: 2006)

Dugaan yang kita miliki sebelumnya merupakan poin-poin yang harus dicari kebenarannya dalam objek teliti yang kita miliki. Dengan demikian, objek teliti yang akan dibahas haruslah berkali-kali dibaca, dilihat dan didengar guna menampilkan maksud dalam objek tersebut dan sang peneliti akrab dengan objek tersebut.

Setelah mengetahui dengan baik objek teliti, barulah dikemukakan hipotesa atau dugaan peneliti mengenai objek tersebut. Pemahaman awal mengenai objek yang diteliti membantu peneliti dalam menentukan objek, plot dan karakter tokoh yang ada dalam, cerita tersebut. Dari plot tersebut akan terlihatlah rangkaian-rangkaian berbagai cerita yang terkandung dalam objek teliti tersebut. Berbagai tokoh memiliki fungsi-fungsi untuk membangun sebuah cerita dan akhirnya bisa dicocokkan dengan hipotesis yang ada.

Dalam kajian ini, analisis yang digunakan adalah analisis Vladimir Propp yang mengemukakan teori pengklasifikasian cerita dengan menggunakan 31 klasifikasi fungsi dan digolongkan dalam 7 ruang tindakan, yaitu

1. Penjahat (*vilian*)
2. Pemberi bekal (*donor, provider*)
3. Penolong (*helper*)
4. Putri atau orang yang diculik dan Ayahnya (*shought for person and her father*)
5. Yang memberangkatkan (*dispatcher*)
6. Pahlawan (*hero*)
7. Pahlawan palsu (*false hero*)

([wikipedia.org/wiki/Vladimir\\_Propp](https://wikipedia.org/wiki/Vladimir_Propp))

Pengembangan ini didasari oleh penelitian Propp mengenai *folklore* atau cerita rakyat yang ada di Rusia. Pada akhirnya hasil penelitian Propp mampu mengembangkan jenis instrumen penelitian baru dari alur naratif yang sebelumnya diabaikan oleh peneliti.

#### D. Pencapaian Aktualisasi Diri

Sesuai dengan teori Maslow, manusia yang mencapai aktualisasi diri terlebih dahulu harus mencukupi berbagai kebutuhan yang ada sebelumnya, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan harga diri. Untuk itu Maslow mengungkapkan ciri-ciri manusia yang telah mencapai aktualisasi dirinya dari penelitiannya namun hal ini bisa berlaku berbeda pada setiap orang (Koeswara, 127: 1991) yaitu:

1. "Mengamati realitas secara efisien, merupakan kemampuannya mengamati realitas secara cermat dan efisien tanpa dicampuri oleh keinginan atau harapannya.
2. Penerimaan atas diri sendiri, yaitu menaruh hormat atas dirinya dan orang lain dan mampu menerima kodratnya dan kekurangannya dengan tawakal.
3. Memiliki kepribadian yang spontan, sederhana dan wajar dari dalam dirinya bukan hanya sekedar di permukaan saja.
4. Terpusat pada masalah yang berarti mereka memiliki dedikasi yang baik kepada tugas atau pekerjaan yang

- mereka emban. Hidup untuk bekerja, bukan bekerja untuk hidup.
5. Pemisahan diri dan kebutuhan privasi, karena mereka percaya atas kemampuan diri sendiri dan otonomi diri sendiri.
  6. Kemandirian dari kebudayaan dan lingkungan sehingga mereka yakin dan bisa bertumbuh atas usaha sendiri serta mampu bertahan dari keadaan yang bergejolak hebat.
  7. Kesegaran dan apresiasi sehingga orang-orang yang memiliki aktualisasi diri, mereka menghargai apapun yang mereka terima, meskipun terasa biasa saja, namun di mata mereka semua memiliki rasa baru.
  8. Pengalaman puncak atau pengalaman mistik. Pengalaman puncak adalah dimana mereka merasa dirinya selaras dengan dunia, lupa diri bahkan melampauinya. Pengalaman ini bisa timbul dari hal apa saja.
  9. Minat sosial, karena orang-orang yang mengaktualisasikan diri merasakan berbagai ikatan yang sama dengan orang-orang disekelilingnya. Sehingga mereka mudah memberikan empati kepada orang lain.
  10. Hubungan antar pribadi yang lebih mendalam kepada rekan yang memiliki kesamaan karakter dan bakat.
  11. Berkarakter demokratis, yaitu hormat pada setiap orang, tidak merendahkan dan mengurangi arti sehingga menghargai siapapun orang yang ada.
  12. Perbedaan antara cara dan tujuan sehingga pada umumnya terpusat pada tujuan dan menikmati jalan atau cara yang mereka tempuh menuju tujuan mereka.
  13. Rasa humor yang filosofis sehingga dalam melancarkan humornya bisa sekaligus memberikan kritik atas kebodohan ataupun kekurangan manusia.
  14. Kreativitas yang polos dan asli seperti yang dijumpai pada anak-anak. Mereka bisa membuat sesuatu yang sederhana namun berbeda dari gagasan lama.
  15. Penolakan enkulturasi sehingga mereka menjadi sesosok manusia yang otonom dan mampu mengambil keputusannya sendiri meskipun berbeda dari pandangan orang kebanyakan.

### E. Ruang Tindakan Propp

Pengkajian pertama menggunakan penjabaran tokoh dalam 7 ruang tindakan Propp dalam film dokumenter *Young Man and The Sea*. Tokoh yang ada di dalam film ini bisa dibidang sedikit dan hanya mampu mengisi beberapa ruang seperti protagonis, antagonis dan pendukung lainnya.

#### 1. Penjahat (*vilian*)

Penjahat merupakan tokoh antagonis yang ada dalam cerita. Dalam film *Young Man and The Sea* tokoh antagonis bisa dilihat dari narasi yang disampaikan oleh pembuat film, yaitu:

- a. Manajemen kapal "Carnaval"

“Hari ini resminya adalah hari liburku, sebuah konsep yang menyedihkan, karena tidak ada libur yang sebenarnya disini, hanya selesai kerja 4 jam lebih cepat. Kecuali kau sakit atau sekarat” (Scene 3, Dapur Kapal)

“Kebanyakan kapal Carnival Amerika, terakhir kali kuingat ada 21 kapal, terdaftar berbendera Panama. Satu cara resmi biadab untuk menekan gaji karyawan, mereka yang tidak punya kekuatan. Terima kasih kepada kebijakan pemikir yang jenius di kantor pusat Miami.” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

b. Lars

“Pada 24 Desember 2010, aku memutuskan untuk menghajar wajah sang Manajer F&B Carnival Cruise Line yang kasar dan benar-benar arogan dari Finlandia yang bernama Lars, didepan ratusan kru di galeri utama Carnival Spirit. Lalu mereka memutuskan seluruh hubungan untuk memperpanjang kontrak.” (Scene 15, Penutup)

c. Manager India

“Seorang asisten-cook sepertiku dan ribuan yang lain dari Negara Dunia Ketiga bekerja di perusahaan Amerika dihargai \$2/jam, dengan 15 menit istirahat. Kalau kami melebihi jam kerja itu, karena memang pekerjaan yang menumpuk, kami pasti dianiaya oleh mafia Eksekutif Chef India dan dipaksa untuk

menandatangani surat pernyataan lupa untuk absen keluar.” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

“Dibandingkan ospekku di ISI dulu, yang disebut “kekejaman chef India” ini bukanlah apa apa. Aku sangat menikmati saat mereka marah-marah, menyediakanku kesempatan emas untuk menyerang balik. Untuk menunjukkan pada mereka siapa aku.” (Scene 12, Pembuktian)

“Di sini, aku adalah kura-kura, kau pukul kura-kura, tanganmu sendiri yang sakit. Aku adalah juru masak dengan “Deflector Shields Generator”. Dijamin puas, Matherchute! (sumpahan orang India)” (Scene 12, Pembuktian)

2. Pemberi bekal (*donor, provider*)

a. Keluarga

“Tapi dia benar. Idul Fitri adalah saat dimana kau paling ingin bersama keluarga dan orang yang kau cintai. Dan lumayan aneh cara kerja otak kita untuk mengingat orang, atau setidaknya begitulah otakku bekerja.” (Scene 8, Galungan dan Idul Fitri)

b. Kru Kapal

“Kru Ruang Makan menyumbang hingga \$200 sebagai ucapan terima kasih. Itu adalah salah satu momen terbesar di hidupku” (Scene 15, Penutup)

3. Penolong (*helper*)

Tokoh yang menjadi penolong Yusron dalam kehidupannya di kapal adalah Koko.

“Memang menyenangkan saat kita bisa punya teman dari negara lain. Tapi terkadang, sangat berarti jika bisa menemukan teman dari satu daerah, biasanya, lewat bahasa dan kebiasaan. Aku beruntung, menemukan teman dengan, bagaimana cara mengatakannya. Frekuensi otak yang sama, kegiatan yang sama. Ini adalah Koko, Koko Harmoko. Dia punya anak di rumah, tapi disini, kami hanya bocah berusia 20 tahunan lagi.” (Scene 5, Wisata ke Bahama)

4. Putri atau orang yang diculik dan Ayahnya (*shought for person and her father*)

Tidak ada pembahasan mengenai putri atau orang yang diculik dan ayahnya dalam cerita ini. Namun ada pembahasan bagaimana Yusron menikahi sang gadis pujaannya dengan restu orangtua.

“Koko: Sempel aja, jangan pikirin macam-macam soal hadiah sama mas kawin, fokus aja ke acara pernikahan di pihak perempuan, jadi pihakmu cuma pernikahan yang simpel aja. Cukup

undang keluarga dan tetangga dekatmu saja, lalu di pihak perempuan keluarin lebih uangnya, kayak bufet.” (Scene 6, Nasehat Pernikahan)

“Pada prakteknya 2 tahun kemudian, aku hanya menghabiskan 11 juta untuk itu” (Scene 6, Nasehat pernikahan)

5. Yang memberangkatkan (*dispatcher*)

Tidak ada pembahasan mengenai tokoh yang memberangkatkan dalam cerita ini. Yusron berangkat atas keinginannya sendiri.

“Aku disini hanya untuk satu alasan, \$3000. Jumlah pasti yang kubutuhkan untuk meneruskan S-2 Videografi.” (Scene 2, Awal Cerita)

6. Pahlawan (*hero*)

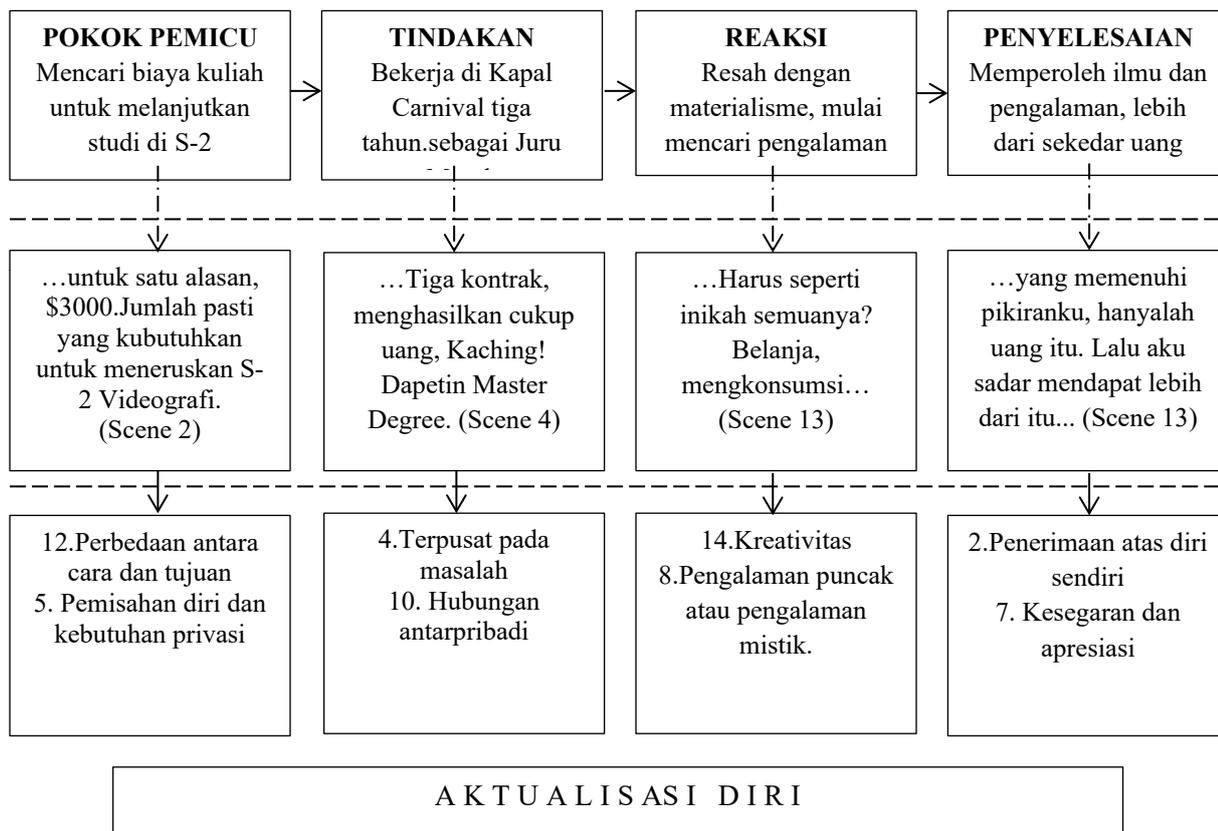
Pahlawan dalam cerita di film *Young Man and The Sea* adalah Yusron sendiri.

“Aku memang terlahir untuk ini, untuk berkelana, menjelajah. Seperti istilah para “Trekies”, untuk pergi ke tempat yang tidak seorangpun berani sebelumnya.” (Scene 14, Kesimpulan)

7. Pahlawan palsu (*false hero*)

Tidak ada pembahasan mengenai pahlawan palsu dalam cerita ini.

STRUKTUR NARASI PLOT PERTAMA



**F. Plot**

Yusron dalam film Young Man and The Sea terlihat sebagai seseorang yang ingin mencari apa gunanya ia hidup di dunia ini. Dari penuturan naratif yang disampaikan, terlihatlah bahwa ada sebuah benang merah yang menunjukkan bahwa ia berhasil mencapai makna hidup yang sesungguhnya, versi Yusron. Hal ini terlihat dari penggalan masalah yang ia alami di kapal Carnival. Ada dua plot yang diceritakan oleh Yusron, yaitu bagaimana ia menjalani hidupnya dan bagaimana ia menyelesaikan masalah masalahnya dalam mencapai tujuan yang ia cari.

**1. Pencarian Jati Diri**

a. Pokok Pemicu

Pemicu Plot pertama menceritakan bagaimana Yusron ingin melanjutkan pendidikannya di S-2 Videografi. Karena kekurangan biaya, ia memilih untuk meninggalkan statusnya sebagai guru sekolah dasar dan pergi bekerja di Kapal Karnival. Cerita ini terdapat pada bagian pertama serta menjadi bagian utama dari film Young Man and The Sea. Dalam bagian ini, Yusron telah menerapkan ciri-ciri aktualisasi diri yaitu:

- 1) Perbedaan Antara Cara dan Tujuan.

Yusron yang sebelumnya telah nyaman menjadi guru dalam bidang kesenian, kini memilih menjadi juru masak di kapal Carnaval. Hal ini menggambarkan

bahwa Yusron sudah bisa membedakan cara dan tujuan dalam hidupnya dan menikmati jalan yang telah ia pilih agar mencapai tujuannya, mendapatkan gelar Master.

Yusron memutuskan mencari jalan baru dalam meraih keinginannya kuliah kembali tergambarkan dalam narasi ini.

“Itu adalah hari terakhir sebelum aku meninggalkan mereka. Tahun ketiga kontrak. Bulan ke lima, tinggal empat bulan lagi. Setiap hari sama saja, sama menyebalkannya dengan kemarin. Kabin kecil yang sama, tempat tidur susun yang sama.”  
(Scene 1, Perpisahan Sekolah).

Setelah mencari jalan baru, ia menetapkan tujuan hidupnya yang baru agar bisa menentukan cara-cara baru untuk memenuhi tujuannya.

“Aku disini hanya untuk satu alasan, \$3000. Jumlah pasti yang kubutuhkan untuk meneruskan S-2 Videografi. (Scene 2, Awal Cerita)

## 2) Pemisahan Diri dan Kebutuhan Privasi

Ternyata dalam kapal tempat Yusron bekerja, banyak hal baru yang berbeda dan Yusron tetap mengarahkan dirinya untuk percaya dengan diri sendiri dan ingin berjuang di Kapal Carnival ini. Padahal jika ia ingin, Yusron

tidak harus bekerja di kapal Carnival yang jauh dari tempat ia tinggal ataupun jauh dari orang tuanya, namun karena sifat otonomi yang dimilikinya, ia bebas dalam menentukan caranya menggapai impian.

Terlihat gambaran awal bagaimana Yusron menjalani kegiatan di kapal, dan ia memilih tetap percaya diri menjalaninya.

“Hidup ini sungguh seperti rangkaian drama yang menyenangkan dan menyakitkan. Sebelum ini, hidupku tidak pernah semenakjubkan, sedepresi dan semenarik ini. (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

## b. Tindakan

Dalam mengurai faktor pemicu yang ada dibutuhkan sebuah tindakan yang bisa memberikan penyelesaian untuk masalah tersebut. Tindakan ini nantinya akan mengubah situasi akhir dari plot cerita. Pada tindakannya, Yusron menerapkan dua poin aktualisasi diri secara tidak sadar, yaitu:

### 1) Terpusat pada Masalah

Yusron memiliki sebuah misi untuk menyelesaikan pekerjaannya untuk mengumpulkan dana agar bisa kuliah lagi. Hal ini bisa terlihat dari narasi ini. Ia tidak peduli bagaimana ia harus bekerja atau pandangan orang lain, tapi bagaimana ia bisa menyelesaikan misinya dengan bekerja untuk

orang banyak, tepatnya sebagai juru masak.

“Tiga kontrak, menghasilkan cukup uang, Kaching! Dapetin Master Degree.” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

## 2) Hubungan Antar Pribadi

Yusron juga menjalin persahabatan dengan orang yang sama dengan dirinya. Terlihat melalui sahabatnya ini, yusron mendapatkan berbagai pertimbangannya dalam mengambil keputusan.

“Memang menyenangkan saat kita bisa punya teman dari negara lain. Tapi terkadang, sangat berarti jika bisa menemukan teman dari satu daerah, biasanya, lewat bahasa dan kebiasaan. Aku beruntung, menemukan teman dengan..., Bagaimanacara mengatakannya. Frekuensi otak yang sama, kegilaan yang sama” (Scene 5, Wisata Ke Bahama)

### c. Reaksi

Akibat dari masalah dan berbagai tindakan yang ia rasakan, maka Yusron mendapatkan sebuah reaksi perubahan pada dirinya, yang dahulunya selalu terpusat dengan tujuannya, kini sudah bisa melihat nilai-nilai lainnya dalam perjalanan yang ia alami.

#### 1) Kreatifitas

Yusron tidak ingin menikmati perjalanannya dengan bermo-

dalkan uang karena ia sendiri sudah jengah dengan materialisme.

“Membeli sesuatu hanya karena ingin menunjukkan kalau kau bisa beli, bukan karena kau butuh. Kau membeli sesuatu semisal kamera atau laptop, dan kau menunjukkan kepada temanmu. Pertanyaan pertama yang ditanyakan kepadamu adalah, “Harganya berapa?”. Tidak pernah tentang seberapa bagus itu.” (Scene 7, Makna Hidup)

Akhirnya Yusron memilih untuk menghabiskan waktunya bukan dengan membeli oleh-oleh namun dengan berjalan-jalan sederhana. Dengan menggunakan sepeda ia mengelilingi Alaska.

“Dan coba tebak, selalu ada toko cinderamata merusak semuanya.

Maksudku, hanya inilah? Harus seperti inilah semuanya?

Belanja, mengkonsumsi, melihat semuanya dari balik kaca?

Aku harus merasakan Alaska, dan hanya ada satu cara yang kutahu untuk itu. Apa? Pesawat? Tidak, aku belum sekaya itu.”(Scene 13, Alaska)

#### 2) Pengalaman Puncak atau Pengalaman Mistik

Ketika Yusron sedang menjalani masa-masa perjuangannya di Kapal Carnival, ia merasakan

tentang siapa dirinya, seperti pengalaman puncak dari semua kesimpulan perjalanan hidupnya.

“Hidup ini sungguh seperti rangkaian drama yang menyenangkan dan menyakitkan. Sebelum ini, hidupku tidak pernah semenakjubkan, sedepresi dan semenarik ini. Di luar sini kita merasa kecil, kita hanya satu titik kecil di jagad raya. Kecil, tak bermakna, angkuh. Membuat kau jadi bertanya-tanya. Apa tujuan kita diciptakan?” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

“Bekerja di kapal, bisa membawamu ke tempat yang jauh melampaui imajinasimu. Kau jadi melihat dunia. Kau jadi melihat, merasakan, melakukan, kadang hal-hal yang hanya kau lihat di filmnya Michael Bay cara yang kutahu untuk itu” (Scene 14, Kesimpulan)

#### d. Penyelesaian

Penyelesaian plot pertama ditandai dengan suksesnya Yusron mengubah pandangan tentang kebutuhannya atas uang menjadi kebutuhannya mencari pengalaman diri sendiri, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta kesadaran bahwa hidup itu tidak bisa dinilai dengan uang.

##### 1) Penerimaan atas Diri Sendiri

Yusron menerima dirinya sendiri sebagai seorang petualang,

seseorang yang ingin menjelajah serta mencari pengalaman dalam hidupnya.

“Aku memang terlahir untuk ini, untuk berkelana, menjelajah. Seperti istilah para “Trekkies”, “untuk pergi ke tempat yang tidak seorangpun berani sebelumnya”.(Scene 14, Kesimpulan)

Yusron juga menerima dirinya dengan seluruh kelemahan yang ada dalam dirinya, sehingga ingin seseorang selalu menemani-nya dalam meniti jalan kehidupan, yaitu Istrinya.

“Seorang pria bisa berkelana ke tempat yang terjauh, tergelap, terdingin di sudut dunia. Tapi hanya ada satu tempat yang senantiasa memanggilku, mengingatkanku akan hal-hal yang baik di dunia ini. Meski itu adalah hal-hal kecil. Menjagaku untuk tetap di jalan yang benar.” (Scene 14, Kesimpulan)

##### 2) Kesegaran dan Apresiasi

Akhirnya, dari seluruh perjalanan utuh yang telah dilewatinya, Yusron akhirnya bisa menghargai hal-hal yang kecil sekalipun dalam kehidupannya.

“Awalnya, yang kubutuhkan, yang memenuhi pikiranku, hanyalah uang itu. Lalu aku sadar mendapat lebih dari itu.

Hidup tidak sekedar yang kau dapat di Universitas atau bangku sekolah.” (Scene 13, Alaska)

Selain menghargai hal-hal kecil, Yusron juga mengapresiasi bagaimana usaha orang lain dalam menjalani kehidupannya dan mendapatkan ilham dari alam.

“Guru yang ramah, bisa menginspirasi seorang anak untuk menjadi orang yang baik. Guru yang buruk, bisa mempersiapkan seorang laki-laki untuk menghadapi dunia yang sebenarnya. Sunyi sekali, hanya ada aku dan suara alam.” (Scene 13, Alaska)

## 2. Melawan Musuh

Dalam perjalanannya dalam Kapal Karnival, terdapat plot pendukung yang ditambahkan dalam cerita tersebut, yaitu tentang kisah pernikahannya, perayaan Galungan dan Idul Fitri yang berbeda dan bagaimana ia bisa mengalahkan musuh di kapal Carnival. Sang Chef India dan Manager Food & Beverage, Lars.

### a. Pokok Pemicu

Ketika Yusron memutuskan untuk bekerja di Kapal Carnival, ia mau tidak mau harus siap menghadapi berbagai ujian di dalam dapur dimana ia bekerja sebagai Juru Masak di sana. Selama ia bekerja di sana tidak ada permasalahan yang timbul sesama karyawan yang ia ceritakan di sini, namun disana mereka dibayang-

bayangi oleh ketidakadilan manajemen, Chef India dan Manager Lars.

Yusron akhirnya menerapkan ciri-ciri aktualisasi diri, yaitu mengamati realitas secara efisien, sehingga bisa menentukan kebohongan, kepalusuan dan kecurangan orang lain dengan mudah.

“Seorang asisten-cook seperti aku dan ribuan yang lain dari negara dunia ketiga bekerja di perusahaan amerika dihargai \$2/jam dengan 15 menit istirahat. Kalau kami melebihi jam kerja itu karena memang pekerjaan yang menumpuk, kami pasti dianiaya oleh mafia Eksekutif Chef India, dan dipaksa untuk menandatangani surat pernyataan lupa untuk absen keluar” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

“Banyak temanku yang merasa tertekan, karena tidak ada yang benar-benar bisa menyiapkan mereka manusia macam apa yang akan mereka hadapi disini. Mereka anak muda pekerja keras dari dunia perhotelan bahkan sekolah kejuruan, dan banyak yang kurang bisa berbahasa Inggris” (Scene 12, Pembuktian)

### b. Tindakan

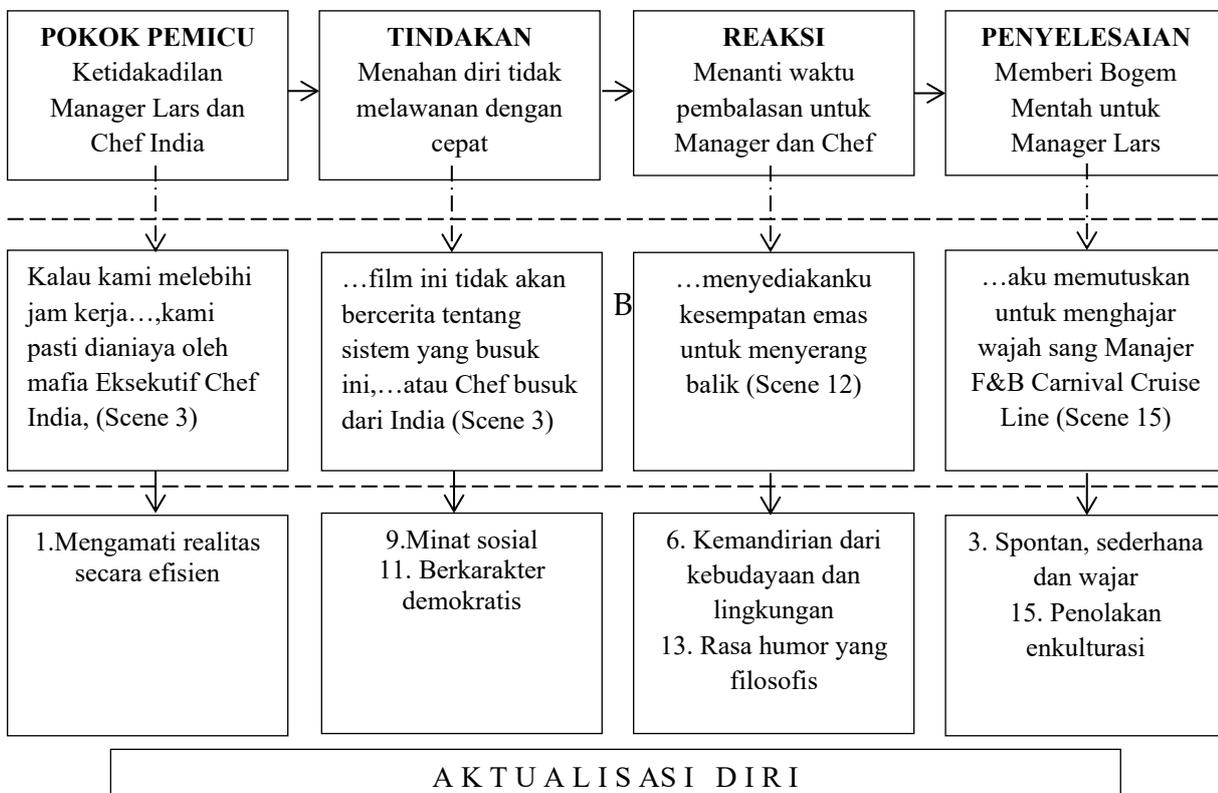
Setelah mengetahui berbagai tindakan kebohongan dari sang chef India dan Manajemennya, Yusron mengambil tindakan lanjut agar ia tetap bisa bertahan di Kapal Carnival, yaitu dengan cara menunda pembalasan.

#### 1) Minat Sosial

Menunda pembalasan termasuk dalam pengaplikasian minat sosial yang mengutamakan ketulusan dalam membantu sesamanya. Menunjukkan kasih dan pengam-punan sehingga tetap menjaga persaudaraan. Karena itu ia tetap berusaha sebaik mungkin dalam bekerja dan mencari pencerahan yang baik dalam hidupnya.

“Dan jangan khawatir, film ini tidak akan bercerita tentang sistem yang busuk ini, atau kapal busuk ini, atau Chef busuk dari India dengan anjing penjilat di sekelilingnya. Film ini akan bercerita tentang manusia.” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

STRUKTUR NARASI PLOT KEDUA



2) Berkarakter Demokratis

Dalam perjalanannya, Yusron juga mengedepankan karakter demokratis dalam mendamaikan hatinya dengan berbagai masalah yang ada di sekelilingnya. Baik itu permasalahan pekerjaan, maupun permasalahan batin.

“Kebanyakan yang kaulihat disini, tidak pernah tersentuh peradaban manusia. Mereka bilang beberapa jalur perairan ini belum lama terpetakan. Geladak terbuka seperti ini, akan selalu menjadi tempat favoritku. Bagi banyak orang, ini tidak lebih dari sekedar “smoking area”,

dan aku tidak menyalahkan mereka” (Scene 4, Cerita Tentang Kapal)

### 3) Reaksi

Setelah menahan lama untuk memberikan pembalasan buat Chef India dan Manager Lars, akhirnya Yusron menunjukkan tanda-tanda balas dendamnya dengan mempersiapkan dirinya untuk pertunjukan terakhir. Yusron juga menyampaikan bahwa yang ia alami belum apa-apa dibandingkan dengan kekejaman yang ia alami semasa ospek kampus.

### 4) Kemandirian dari Kebudayaan dan Lingkungan

Mereka yang sudah mencapai aktualisasi dirinya bersifat otonom dan percaya dengan kemampuan dirinya sendiri. Sehingga mereka bisa bertahan dikala orang-orang bisa berpikir bunuh diri.

Dibandingkan ospekku di ISI dulu, yang disebut “kekejaman chef India” ini bukanlah apa-apa. Aku sangat menikmati saat mereka marah-marah, menyediakanku kesempatan emas untuk menyerang balik. Untuk menunjukkan pada mereka siapa aku. (Scene 12, Pembuktian)

### 5) Rasa Humor yang Filosofis

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian awal, rasa humor

yang filosofis mengandung ekspresi kritik terhadap kebodohan dan kecurangan manusia.

“Di sini, aku adalah kura-kura, kau pukul kura-kura, tanganmu sendiri yang sakit. Aku adalah juru masak dengan “Deflector Shields Generator”. Dijamin puas, Matherchute! (sumpahan orang india)”. (Scene 12, Pembuktian)

### 6) Penyelesaian

Akhirnya setelah memen-dam rasa kesal yang lama, Yusron melancarkan aksinya sebagai akhir dari seluruh plot kedua ini.

### 7) Spontan, Sederhana dan Wajar

Berbekal jiwa yang spontan, sederhana dan wajar, seharusnya aktualisasi diri yang ditampilkan adalah orang yang taat dengan peraturan dan bersedia mengikuti berbagai cara yang telah disediakan, contohnya adat, dalam menjalankan kegiatannya. Namun disini ada sesuatu penghambat dalam menjalankan kegiatannya, yaitu Manager Lars dan Chef India. Oleh karena itu, Yusron menunjukkan kekuatan otonominya terhadap diri sendiri dengan menyelesaikan semuanya seperti narasi di bawah ini.

“Pada 24 Desember 2010, aku memutuskan untuk menghajar wajah sang Manajer F&B Carnival Cruise Line yang kasar

dan benar-benar arogan dari Finlandia yang bernama Lars, didepan ratusan kru di galeri utama Carnival Spirit. Lalu mereka memutuskan seluruh hubungan untuk memperpanjang kontrak.” (Scene 15, Penutup)

#### 8) Penolakan Enkulturasasi

Hal ini sesuai dengan keputusan yang di ambil Yusron karena orang yang mengaktualisasikan dirinya memiliki kekuatan otonom yang dapat mengambil keputusan berani, meskipun bertentangan dari pendapat umum. Yusron juga mempertanahkan pendiriannya, sehingga harus memilih cara seperti itu ketika yang lain tidak bisa melakukannya. Akhirnya seluruh rekannya di dapur membantunya sebagai ungkapan rasa terima kasih karena bisa melampiaskan kekesalan mereka.

“Kru Ruang Makan menyumbang hingga \$200 sebagai ucapan terimakasih. Itu adalah salah satu momen terbesar di hidupku.” (Scene 15, Penutup)

### SIMPULAN

Dengan pengkajian yang telah dipaparkan diatas, ditemukan bahwa sutradara Young Man and The Sea, Yusron telah memenuhi ciri-ciri orang yang bisa mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari setelah memenuhi

berbagai kebutuhan yang telah disebutkan dalam teori Maslow.

Dengan dipenuhinya ciri-ciri aktualisasi diri oleh Maslow, maka bisa dikatakan Yusron telah mencapai aktualisasi diri, kebutuhan teratas dari seorang manusia. Sehingga bisa dikatakan Yusron telah sukses mengubah dirinya menjadi lebih baik dari keadaan awalnya yang tidak mampu berbuat apa-apa, menjadi bisa melakukan segalanya dengan keinginannya sendiri, tanpa terintimidasi oleh orang lain.

Mengenai narsis yang diungkapkan oleh Yusron di awal, hal ini terbukti dengan berhasilnya ia untuk tetap eksis dan tetap menggapai impian dan harapannya. Sehingga layak untuk dijadikan film dan dijadikan bahan pembelajaran bagi penontonnya yang sedang mengejar impiannya dalam kehidupan.

Karena orang yang bisa menggapai impiannya dengan usaha yang keras, tetap berperilaku baik dan bertanggung jawab dengan pilihannya bisa dikatakan orang itu menemukan potensi diri dan sukses mengaktualisasikan dirinya sehingga berguna bagi orang banyak.

### DAFTAR REFERENSI

- Feist, Jess. 2010. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Gerson R. Ayawalia. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- [http://wikipedia.org/wiki/Vladimir\\_Propp](http://wikipedia.org/wiki/Vladimir_Propp) , Diakses pada 11 Juni 2020.

Koeswara, E. 1991. *Teori – Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.

Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media And Cultural Studies*. Yogyakarta: Bentang.